

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kematian George Floyd seorang keturunan *African-American* pada bulan Mei 2020 kembali menjadi pusat perhatian dunia. Hal ini ditandai dengan naiknya tagar #BlackLivesMatter di berbagai *platform* media sosial. Berdasarkan kasus tersebut, hal ini menunjukkan bahwa isu mengenai diskriminasi berdasarkan orang kulit gelap masih terus terjadi sampai saat ini. Warna kulit menjadi salah satu indikator dari datangnya perilaku diskriminasi di berbagai negara yang penduduknya beragam. Isu ini dapat dinamakan sebagai isu *colorism*.

*Colorism* mengacu pada diskriminasi berdasarkan warna kulit. "*Colorism which is defined as the allocation of privilege and disadvantage according to the lightness or darkness of one's skin*" (Burke, 2008: 17). Orang yang mengalami perilaku diskriminasi berdasarkan warna kulit mendapatkan perlakuan yang berbeda antara pemilik kulit putih dan pemilik kulit hitam. Pemilik kulit putih akan mendapatkan hak istimewa sedangkan pemilik kulit hitam akan berada pada posisi yang dirugikan.

Warna kulit memainkan peran penting dalam menunjukkan ras seseorang. Semakin terang atau lebih putih kulit seseorang, kemungkinan besar seseorang akan dikategorikan sebagai *Caucasian* atau putih. Pigmentasi yang lebih gelap atau lebih coklat, kemungkinan besar akan dikategorikan sebagai Negroid atau hitam. Kategori ini ada hubungannya dengan makna sosial. Di Amerika Serikat, menjadi kulit putih pada umumnya berarti seseorang memiliki akses ke hak istimewa seperti pada psikologis dan ekonomi. Sedangkan menjadi hitam secara umum berarti seseorang ditempatkan lebih rendah dalam hierarki sosial serta ekonomi (Jones, 2000: 1494).

Walaupun tindakan *colorism* terlihat sama dengan rasisme, tetapi *colorism* dengan rasisme merupakan hal yang berbeda. "*It is important to note that colorism operates both intraracially and interracially*" (Jones, 2000: 1498).

*Colorism* dapat dilakukan oleh *intraracial* (antara ras yang sama) atau *interracial* (antara ras yang berbeda), dan hal ini yang membedakan antara rasisme dengan *colorism*.

*Colorism* banyak terjadi di benua Eropa, Amerika Serikat, Amerika Latin, dan Asia yang biasanya selalu terjadi rasisme. Contoh perilaku *colorism* yang terdapat di Amerika Latin ialah ketika ada dua wanita yang merupakan saudara kandung memiliki warna kulit yang berbeda. Terlihat bahwa wanita yang berkulit lebih terang adalah orang yang lebih diinginkan. Wanita ini diidentifikasi seorang keturunan *Mexican-American*. Orang menganggap bahwa kedua wanita tersebut bukanlah saudara kandung karena terlihat dari beberapa perbedaannya, mulai dari tinggi badan sampai dengan warna kulit. Ayahnya memiliki kulit gelap dan ibunya memiliki kulit terang. Inilah yang membuat mereka terlahir berbeda. Orang-orang menganggapnya bahwa salah satu wanita itu adalah sebuah matahari yang cerah karena memiliki kulit terang dan wanita yang satunya lagi dianggap seperti orang yang terbakar karena memiliki kulit lebih gelap. Hal ini membuat kedua wanita tersebut marah karena mendapatkan pengalaman perlakuan *colorism* di lingkungannya (Quiros, 2013: 291).

Hal ini juga dapat dilihat di Asia salah satunya di Indonesia, *colorism* dapat terlihat pada praktik nyata dalam pergaulan sehari-hari. Tetapi belum banyak dari masyarakat yang paham dan sadar tentang isu *colorism* ini. Di Indonesia, *colorism* pada masa sekarang diperkuat oleh peran media dan yang paling terlihat ialah terdapat pada industri produk-produk kecantikan serta industri hiburan<sup>1</sup>. Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki warna kulit asli sawo matang tetapi kebanyakan pada industri produk-produk kecantikan selalu mengiklankan bagaimana caranya agar bisa memiliki kulit putih seperti pada model yang ada pada iklan. Seseorang yang menjadi model iklan kecantikan dituntut untuk tampil sempurna agar produknya laku dipasaran. Maka dari itu pemilihan model iklan menggunakan orang-orang yang berkulit terang dan mulus. Hal ini membuat masyarakat berfikir bahwa standar kecantikan wanita Indonesia

---

<sup>1</sup> Kompasiana, 2020. Yuk, Kenalan dengan Colorisme, Saundara Dekat Rasisme, 25 Juli 2020, hal 2. <https://www.kompasiana.com>. Diakses pada Rabu, 11 November 2020 pukul 11.20 WIB

adalah seseorang yang memiliki kulit terang. Akan tetapi hal ini justru mempersempit definisi kecantikan ala Indonesia itu sendiri.

Masalah *colorism* akan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan standar kecantikan semata. *Colorism* sering menyebabkan orang-orang berkulit gelap mendapatkan perlakuan diskriminatif di lingkungan sosial. Jika seseorang mengalami diskriminatif berdasarkan warna kulit akan berakibat pada rendahnya rasa percaya diri dan berpotensi mengganggu kesehatan mental. Salah satu contohnya adalah korban dari isu *colorism* akan menjadi lebih konsumtif terhadap produk pemutih kecantikan. Tidak jarang pula ada produsen nakal yang menawarkan produk-produk pemutih kulit berharga murah dengan bahan dasar yang berbahaya.

Maka dari itu, salah satu *content creator* Gitasav pada *channel youtube* nya mengangkat isu *colorism* untuk dijadikan konten edukasinya. Gitasav merupakan seorang *content creator* yang memanfaatkan *platform Youtube* sebagai media untuk berkomunikasi serta menyampaikan berbagai konten yang mengedukasi. Gitasav bergabung ke *Youtube* sejak 11 Agustus 2009 dan pada bulan November 2020 *subscriber* Gitasav sudah mencapai 1,02 juta. Konten yang ada pada *channel youtube* Gitasav diantaranya *vlog*, *social commentary*, *science* dan lain-lain<sup>2</sup>. Video "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59 pertanggal unggah 8 Juli 2020 sampai 9 November 2020 telah ditonton sebanyak 125.466 kali dengan banyak komentar sejumlah 766 komentar.

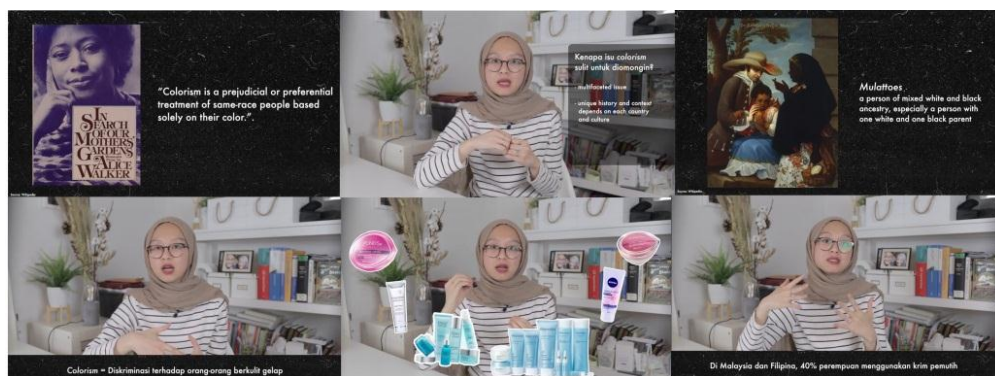
Isu *colorism* akan sulit dihilangkan jika masalah ini didukung oleh beberapa lapisan masyarakat yang melanggengkan mengenai perbedaan warna kulit. Setiap negara memiliki karakteristik masing-masing terkait kasus *colorism*. Maka dari itu, peran media sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi mengenai *colorism* agar masyarakat dapat lebih mengerti mengenai isu *colorism*. Saat ini masyarakat banyak sekali yang memanfaatkan berbagai media untuk pemenuhan kebutuhan informasi. *Youtube* menjadi salah satu alternatif yang dijadikan sebagai pemenuhan informasi. Saat ini *Youtube* sudah dapat

---

<sup>2</sup> Tentang Gita Savitri Devi <https://www.youtube.com/c/GitaSavitriDevi/about> (Diakses pada 15 November 2020 pukul 13.43 WIB)

berdampingan dengan televisi. Konten yang ada di televisi dapat dicari di *Youtube*. Maka dari itu, penggunaan *Youtube* jadi lebih meningkat karena *Youtube* mudah untuk diakses dimana pun dan kapan pun.

*YouTube(2016) reports that hundreds of millions of hours are spent daily on their platform, and result in billions of views every day. The development of multifunctional digital components and devices has encouraged users to engage with YouTube via different hardware platforms and inter-faces including television, personal computers, laptops, tablets, and smartphone (Youtube melaporkan bahwa ratusan juta dapat dihabiskan setiap harinya di platform mereka serta dapat menghasilkan miliaran tontonan. Pengembangan komponen dan perangkat digital multifungsi telah mendorong pengguna untuk menggunakan youtube melalui berbagai platform termasuk didalamnya televisi, komputer, laptop, tablet dan juga ponsel pintar) (Balakrishnan dan Griffiths, 2017: 364).*



**Gambar 1.1 Konten Video Gitasav**

**Sumber : Channel Youtube Gitasav, 2020**

Video yang diunggah Gitasav pada 8 Juli 2020 berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59 tercipta karena sebelum itu dunia sedang ramai mengampanyekan kembali tagar #BlackLiveMatter. Di Amerika Serikat seorang lelaki berkulit hitam telah dibunuh oleh petugas polisi. George Floyd merupakan korban dari adanya tindakan rasisme di Amerika Serikat. Kampanye #BlackLiveMatter kembali diperlihatkan kepada dunia akibat kemarahan masyarakat Amerika Serikat mengenai kejadian yang menimpa George Floyd<sup>3</sup>. Dalam video unggahan Gitasav di *channel youtubanya* tidak

<sup>3</sup>BBC News Indonesia, 2020. George Floyd dan kematian warga kulit hitam lain di Amerika Serikat yang memicu gelombang protes besar, 29 Mei 2020, hal 1

hanya membahas *colorism* di Indonesia melainkan membahas bagaimana datangnya rasisme yang melahirkan *colorism* dari berbagai negara.

Pesan *colorism* yang disampaikan pada *channel youtube* Gitasav tidak hanya menyajikan sebuah video yang berisi seseorang sedang berbicara di depan kamera. Isi pesan pada video Gitasav di *channel youtube* berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59 terdapat beberapa pernyataan yang diutarakan oleh Gitasav mengenai permasalahan *colorism* di berbagai negara. Videonya menyajikan pula beberapa foto, merek dagang dan *object* lainnya guna memperkuat penjelasan mengenai *colorism* agar yang menonton mudah mengerti isi pesan yang disampaikan Gitasav. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pesan visual yakni "Menurut Alizamar dan Couto Pesan yang visual dapat terdiri dari lambang, merek dagang, foto, ilustrasi, gambaran kreatif, *object*, produk, lingkungan, dan seterusnya" (2016: 203) .

Komentator yang berkomentar pada unggahan video Gitasav memiliki opini yang sama dengan pesan yang disampaikan oleh Gitasav mengenai kasus *colorism* di Indonesia. Sebagian dari mereka justru menganggap bahwa pesan pada video tersebut tentang isu *colorism* harus mendapatkan perhatian yang sangat besar dari masyarakat. Masyarakat harus mengetahui bahwa isu *colorism* ini sangat kompleks dan harus segera dipahami bahwa diskriminatif berdasarkan warna kulit harus sesegera mungkin diminimalisir atau bahkan bisa sampai dihilangkan. Kebanyakan dari penonton yang berkomentar pada video unggahan Gitasav yang berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59 merasa kasus ini terjadi bukan hanya datang dari lingkungan luar saja tetapi ternyata lingkungan keluarganya sekali pun ada yang melakukan diskriminasi berdasarkan warna kulit.

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai fenomena *colorism* pada tayangan *channel youtube* Gitasav berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59 menggunakan analisis isi kuantitatif. Dalam buku Kriyantono, menurut Berelson dan Kerlinger "analisis isi merupakan suatu metode

untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak" (Kriyantono, 2014: 232). Alasan peneliti menggunakan analisis isi, peneliti ingin mengetahui seberapa banyak pengulangan pesan *colorism* yang disampaikan oleh *content creator* pada tayangan *channel youtube* Gitasav berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59 sehingga dapat membuat para penonton yang berkomentar menginginkan video unggahan Gitasav ini menjadi perhatian masyarakat mengenai isu *colorism* di Indonesia. Peneliti akan menghitung seberapa banyak kata-kata mengenai pesan *colorism* yang nantinya akan menjadi hasil akhir berupa angka. Teori analisis isi yang penulis gunakan adalah analisis isi model Holsty. Tujuan menggunakan analisis isi yaitu untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah pesan. Dalam teori Holsty, analisis isi digunakan untuk menjawab pertanyaan "*what, to whom, how*" dari suatu proses komunikasi. Pertanyaan "*what*" berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menjawab pertanyaan mengenai apa isi dari suatu pesan. Pertanyaan "*to whom*" digunakan untuk menguji hipotesis mengenai isi pesan yang ditujukan kepada khalayak. Sementara pertanyaan "*how*" terutama berkaitan dengan penggunaan analisis isi digunakan untuk menggambarkan bentuk dan teknik-teknik pesan (misalnya teknik persuasi) (Eriyanto, 2011: 10).

Alasan peneliti memilih topik ini karena isu *colorism* masih terjadi di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Contoh yang terjadi di negara Amerika Serikat mengenai isu rasisme yang menimpa George Floyd membuat tagar #BlackLiveMatter kembali muncul di berbagai media sosial. Selain itu contoh di Indonesia mengenai isu rasisme masih dialami oleh sebagian masyarakat papua yang merantau. Rasisme melahirkan *colorism* sehingga permasalahan ini semakin luas. Artinya jika rasisme terjadi karena adanya diskriminasi terhadap suatu ras, berbeda halnya dengan *colorism*. *Colorism* merupakan tindak diskriminasi terhadap warna kulit yang bisa dilakukan oleh ras berbeda ataupun ras yang sama.

Adanya unggahan video pada *channel youtube* Gitasav yang berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59 menarik perhatian untuk orang-orang yang merasa menjadi korban dari tindakan *colorism*. Video yang diunggah oleh Gitasav memberikan pengetahuan baru kepada para *subscribarnya* mengenai pesan *colorism*. Informasi yang disampaikan *content creator* tidak hanya tentang teori dari *colorism*, namun menjelaskan juga contoh-contoh tindakan *colorism* yang terjadi di kehidupan masyarakat di berbagai negara.

Adanya konten yang dibuat Gitasav mengenai *colorism* membuat penontonnya sadar bahwa tindakan diskriminasi berdasarkan warna kulit ini memang berdampingan dengan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat Indonesia. Video tersebut menimbulkan dampak sosial bagi sebagian masyarakat yang setuju mengenai pentingnya pengetahuan tentang *colorism*. Karena semakin masyarakat Indonesia membiarkan masalah *colorism* ini terjadi tanpa disadari, maka akan semakin sulitnya masalah diskriminasi berdasarkan warna kulit ini dihilangkan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni seberapa banyak pesan yang mengandung *colorism* pada tayangan *Channel Youtube* Gitasav berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu seberapa banyak pesan yang mengandung pesan *colorism* pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59?

### 1.2.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan warna kulit lebih terang pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59?
2. Seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan warna kulit lebih putih pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59?
3. Seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan warna kulit lebih gelap pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59?
4. Seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan warna kulit lebih coklat pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59?
5. Seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan hak istimewa psikologis dan ekonomi bagi kulit terang pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59?
6. Seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan rendahnya hierarki sosial dan ekonomi bagi kulit gelap pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan warna kulit lebih terang pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59.
2. Untuk mengetahui seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan warna kulit lebih putih pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59.



3. Untuk mengetahui seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan warna kulit lebih gelap pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59.
4. Untuk mengetahui seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan warna kulit lebih coklat pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59.
5. Untuk mengetahui seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan hak istimewa psikologis dan ekonomi bagi kulit terang pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59.
6. Untuk mengetahui seberapa banyak isi pesan yang mengandung pesan rendahnya hierarki sosial dan ekonomi bagi kulit gelap pada Tayangan *Channel Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yang dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan secara umum bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang kajian *New Media*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian yang dilakukan peneliti digunakan untuk suatu pengaplikasian ilmu khususnya teori analisis isi kuantitatif serta dapat membandingkan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan pelaksanaannya di dalam praktek.

#### **1.4.2.2 Manfaat Bagi Akademik**

Penelitian yang dilakukan peneliti digunakan sebagai penambah literatur tentang masalah penelitian "Analisis isi Pesan *Colorism* Pada Tayangan Channel *Youtube* Gitasav Berjudul "Ketika Warna Kulit Bikin Hidup Sulit" | Beropini Episode 59 ". Penelitian yang dilakukan peneliti dapat digunakan sebagai referensi sebelumnya khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi.

#### **1.4.2.3 Manfaat bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengguna aplikasi *Youtube* dalam pemenuhan informasi, pengetahuan dan wawasan mengenai *colorism* serta menjadi referensi dan juga evaluasi bagi *content creator* (Gitasav) dalam membuat video beropini episode selanjutnya.